

Received	: 1 Agustus 2022
Revised	: 20 Desember 2022
Accepted	: 27 Desember 2022
Published	: 28 Desember 2022

## Symbolic Capital of Power and Character Education Values in the Novel “*Pasung Jiwa*” by Okky Madasari

Kintan Amellia Agustin<sup>1.a)</sup>, Haerussaleh<sup>2</sup>, Nuril Huda<sup>3</sup>

Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
Email: <sup>1.a)</sup> [kintan.amellia123@gmail.com](mailto:kintan.amellia123@gmail.com)

### Abstract

This study examines the symbolic capital of power and the value of character education in the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. The source of data in this study is the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari, while the data are in the form of phrases, words, or sentences that contain forms of symbolic capital of power and the value of character education. Data collection techniques used in the form of reading, library, and note-taking techniques, while data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusions. The findings obtained from this study consist of (1) forms of symbolic capital of power which are symbolized by position, image, social status, and authoritarian parenting to perpetuate their power; and (2) character education values, namely religious character values, honest character values, and hard work character values.

**Keywords:** novel *Pasung Jiwa*, Pieree Bourdiue, symbolic capital of power, the value of character education

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji modal simbolik kekuasaan dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari, sedangkan datanya berupa frasa, kata, atau kalimat yang mengandung bentuk modal simbolik kekuasaan dan nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik baca, pustaka, dan catat, sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari (1) bentuk modal simbolik kekuasaan yang disimbolkan dengan jabatan, citra, status sosial, dan pola asuh otoriter untuk melanggengkan kekuasaannya; dan (2) nilai pendidikan karakter, yaitu nilai karakter religius, nilai karakter jujur, dan nilai karakter kerja keras.

**Kata Kunci:** novel *Pasung Jiwa*, Pieree Bourdiue, modal simbolik kekuasaan, nilai pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran dari aktivitas nyata yang dilakukan oleh masyarakat kemudian direpresentasikan oleh pengarang melalui daya imajinasinya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dikatakan baik dan sukses apabila pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat dipahami baik oleh para pembaca. karya sastra sebagai tombak dalam menyampaikan sebuah kritikan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi permasalahan tersebut dapat berupa sebuah kekuasaan, emansipasi, perjuangan, dan tema lain yang menyangkut kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, permasalahan sosial tidak terlepas dari pihak-pihak yang berkuasa. (Haryatmoko, 2010) mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat selalu terdapat golongan yang menguasai serta dikuasai.

Permasalahan sosial seperti kekuasaan, kekerasan, emansipasi, pendidikan karakter, dan tema kehidupan lainnya merupakan bentuk permasalahan yang sering dijumpai di kehidupan manusia. Novel sebagai salah satu karya sastra yang menyajikan konflik-konflik sosial yang menarik untuk dikaji karena memiliki alur cerita yang runtut. Novel *Pasung Jiwa* bertemakan tentang suatu kebebasan, dalam hal ini kebebasan untuk menjadi apa yang diinginkan, tanpa rasa takut terhadap kekangan dari lingkungan yang membatasi atau mengatur manusia dalam bertindak. Novel *Pasung Jiwa* mengandung banyak konflik dan representasi dari realitas seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan yang digunakan sebagai bentuk pelanggaran kekuasaan.

Okky Madasari merupakan salah satu sastrawan yang terkenal dengan karya-karya yang berisi mengenai kritik sosial yang terjadi dimasyarakat. Okky Madasari juga pernah meraih penghargaan tahun 2012 dalam Kusala Sastra Khatulistiwa atau *Khatulistiwa Literary Award* dengan kategori fiksi pada novelnya yang berjudul *Maryam*. Okky Madasari menulis novel *Pasung Jiwadilatarbelakangi* tidak lain untuk menyadarkan para pembaca karena novel ini tidak hanya untuk menghibur saja akan tetapi sekaligus menyoroti persoalan yang tengah terjadi di masyarakat mengenai kekuasaan.

Aspek yang menarik untuk dikaji dalam novel *Pasung Jiwa* yakni selain membahas mengenai kekuasaan dan kebebasan, dalam novel tersebut juga terdapat nilai pendidikan karakter yang ada dalam tokoh. Permasalahan yang dihadirkan dalam novel tersebut juga menarik karena ditampilkan dengan mengisahkan kehidupan beberapa tokoh pinggiran di dalam karyanya sebagai tokoh yang penting (Nurgiyantoro, 2013). Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh Sasana sebagai laki-laki yang selalu memperjuangkan keinginannya untuk perpenampilan seperti perempuan. Tokoh Sasana sebagai seorang waria yang selalu berusaha untuk tampil positif, meskipun tokoh lain dan masyarakat memandangnya dengan kurang baik. Dalam upaya memperjuangkan kebebasannya, tokoh Sasana mengalami berbagai bentuk kekuasaan dan kekerasan dari berbagai pihak seperti oknum pemerintah, komandan atau ketua, dan

orang tua. Pihak-pihak tersebut menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi Sasana supaya keinginannya dapat berjalan dengan baik.

Atribut yang melekat pada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau kewenangan disebut sebagai modal. Modal merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang sudah terkumpul (Bourdiue, 2010). Modal digunakan sebagai alat untuk instrumen atau alat yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan tindakan dominasi atau kekuasaan. Modal menurut Pierre Bourdiue terdiri dari empat yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada modal simbolik kekuasaan. Modal simbolik kekuasaan mengacu pada lambang bahasa yang digunakan untuk membuat orang yang terdominasi supaya menuruti kepentingan orang yang mendominasi (Mussarofa, 2015). Modal simbolik dapat berbentuk suatu 'citra'. Citra merupakan suatu bentuk yang dapat digantikan dengan sebuah keuntungan dalam hal ekonomi atau yang mampu menaikkan keuntungan pada seseorang. Modal simbolik mengacu pada akumulasi prestise, keterkenalan, dan kehormatan (Jenkins, 2016) sehingga modal simbolik berkaitan dengan simbolik kekuasaan.

Dalam penelitian ini, modal yang dianalisis hanya satu dari empat kategori modal Pierre Bourdiue. Hal tersebut dikarenakan dalam pembacaan novel *Pasung Jiwa* ditemukan indikator-indikator yang digolongkan dalam bentuk modal seperti kekuasaan dan diskriminasi, yang mengacu padasalah satu modal yakni modal simbolik dengan dilatarbelakang pada alur cerita dan tokoh-tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* dalam bersosialisasi dan berinteraksi menggunakan suatu modal yang disimbolkan dengan suatu kekuasaan, yang menurut Pierre Bourdiue merupakan faktor terjadinya dominasi kekuasaan di masyarakat.

Dalam novel *Pasung Jiwa* nilai pendidikan karakter juga menarik untuk dikaji karena selain ingin menyuarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, terdapat pesan moral yang ingin penulis sampaikan seperti pendidikan karakter. Kemendiknas Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter yakni diantaranya jujur, religius, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, toleransi, demokratis, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, semangat kebangsaan, cinta damai, dan peduli lingkungan. Pendidikan karakter merupakan salah satu landasan individu untuk berkembang, hal tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga, teman, dan sekolah (Oktaviani & Marlina, 2021). Menurut Ilahi (dalam (Priyanti, 2020) pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter yang berkualitas, sehingga melalui karya sastra novel penyampaian mengenai pendidikan karakter dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku seseorang.

Pada penelitian ini, fokus nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa* yakni nilai religius, nilai jujur, dan nilai kerjasama. Hal tersebut dikarenakan ketiga nilai pendidikan karakter tersebut lebih banyak dimiliki oleh para tokoh. Nilai pendidikan karakter religius dapat diwujudkan melalui pengetahuan agama, berdoa, beriman, bersyukur, ikhlas, dan bertaubat. Nilai pendidikan karakter jujur menurut Majid & Andayani (2011) ialah jujur mengatakan sebenarnya, apa yang diinginkan, tidak

berbohong dan bernau untuk mengakui kesalahannya. Kejujuran sebagai suatu perilaku yang didasarkan atas menjadikan diri sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan adanya suatu kesungguhan dalam mengatasi suatu hambatan atau halangan (Kemendiknas, 2010). Indikator nilai pendidikan karakter kerja keras ialah mampu menciptakan suatu kondisi yang etos dalam bekerja, pantang menyerah, memiliki daya tahan belajar, menggunakan waktu secara efektif, bertanggung jawab, semangat, dan kreatif (Kesuma et al., 2012).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis (Astuti et al., 2019) yakni dengan meneliti isi dalam novel *Pasung Jiwa* yang kemudian hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang bersifat fakta (Yuliani, 2018). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan frase yang mengandung modal simbolik kekuasaan dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasung Jiwa*. Sumber data berupa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. kemudian disusul dengan analisis modal simbolik kekuasaan Pierre Bourdieu dan nilai pendidikan karakter.

Pengumpulan data yang digunakan yakni pustaka, simak, dan catat. Pustaka dengan cara mencari referensi secara tertulis yang berkaitan dengan modal simbolik kekuasaan dan nilai pendidikan karakter. Simak yakni dengan menyimak dengan seksama isi dari novel untuk menemukan data yang dikaji. Catat yakni dengan cara melakukan pencatatan data yang telah ditemukan. Tahapan dalam mengumpulkan data yaitu: (1) membaca keseluruhan serta mengetahui isi dalam novel, (2) mencari referensi yang berkaitan dengan modal simbolik kekuasaan Pierre Bourdieu dan nilai pendidikan karakter dalam novel dapat melalui literasi buku, jurnal, ataupun internet. (3) mencari data serta mengidentifikasi kata-kata, kalimat, dan frase dalam novel yang termasuk dalam modal simbolik kekuasaan dan nilai pendidikan karakter. (4) mengelompokkan data yakni dengan mencatat, menandai, dan menyeleksi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk analisis yang dilakukan secara berlanjut, berulang-ulang, dan terus menerus (Milles & Huberman, 2007). Rangkaian analisis data penelitian ini adalah tahap reduksi, tahap penyajian data, dan tahap menarik kesimpulan atau verifikasi data (Rijali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk modal simbolik kekuasaan dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sebagai berikut :

### 1. Modal Simbolik Kekuasaan

Modal simbolik kekuasaan menurut Bourdieu, (2010) dapat berbentuk sesuatu yang dinilai dapat menguntungkan jati diri seseorang. Modal simbolik yang terdapat dalam diri seseorang dijadikan sebagai suatu bentuk pengakuan.

### a. Jabatan

Modal simbolik kekuasaan yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* diantaranya adalah disimbolkan melalui jabatan sebagai ketua yayasan yang mana ketua yayasan tentu memiliki kewenangan yang lebih tinggi untuk bertindak atau memutuskan sesuatu. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut :

“Yayasan minta Sasana yang dipindahkan. Demi kebaikan bersama.”  
(Madasari, 2015:44).

Kutipan data di atas termasuk dalam bentuk modal simbolik kekuasaan karena menunjukkan adanya bentuk kekuasaan yang disimbolkan dengan jabatan untuk melanggengkan kekuasaannya. Kutipan di atas menceritakan bahwa Sasana yang harus dipindahkan dari sekolahnya karena Yayasan dari sekolah Sasana tidak bisa memproses kasus Sasana yang dikeroyok kakak kelasnya. Sehingga, Yayasan meminta lebih baik Sasana yang dipindah sekolah demi kebaikan bersama.

Ketidakadilan atau dominasi juga kembali dialami oleh tokoh Sasana yang dilakukan oleh pihak komandan sel yang mendominasi dengan modal simbolik jabatannya guna bertindak semaunya. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut :

Guyuran air membangunkanku. Lalu disambung teriakan “Bangun, cong!” (Madasari, 2015:96).

Aku bangun sambil meringis kesakitan. Pipiku terasa bengkak dan panas. Belum sempurna aku berdiri, sebuah tendangan bersarang di perutku. (Madasari, 2015:96).

Kutipan data di atas termasuk dalam modal simbolik kekuasaan karena pada tokoh komandan sel menggunakan modal simbolik jabatannya untuk menguasai seseorang yang lemah. Jabatan tersebut tidak digunakan sebagai mana mestinya, sikap dari tokoh komandan sel terhadap tokoh Sasana sebagai bentuk kekuasaan, yang bersikap sesuai keinginannya guna melanggengkan kekuasaannya.

Hal serupa juga dialami oleh tokoh seorang buruh pabrik wanita yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari mandornya dengan berlandaskan jabatan sebagai mandor. Jabatan tersebut merupakan sesuatu wewenang untuk bertindak dan memutuskan sesuatu. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut :

“Untuk pengganti kaca yang pecah, upahmu dipotong dua hari,”katanya.

“Dipotong bagaimana?” tanyaku.

“Ya, dipotong, untuk mengganti kaca televisi yang sudah kamu pecahkan itu.” (Madasari, 2015:197).

Pada kutipan data di atas termasuk dalam modal simbolik kekuasaan karena menunjukkan adanya suatu dominasi terhadap pihak-pihak yang memiliki

kedudukan atau jabatan yang rendah seperti buruh pabrik tersebut dan mandor memiliki jabatan atau wewenang tinggi.

#### **b. Citra**

Modal simbolik yang berbentuk citra ini dapat berupa barang atau jasa, maupun suatu hal yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan.

“Tapi ini sudah aturan. Saya hanya melaksanakan aturan,” jawabnya.

“Tugasku hanya mengawasi dan menjaga agar semua bekerja sesuai tugasnya. Kalau ada kesalahan, urusannya dengan perusahaan,” kata mandor itu. (Madasari, 2015:197).

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk kekuasaan yang berupa tangan kanan atau orang kepercayaan supervisor pabrik digunakan oleh mandor pabrik. Mandor pabrik menggunakan kebijakan pabrik guna melanggengkan kekuasaannya terhadap buruh yang tidak taat pada aturan sekalipun itu kesalahan yang tidak disengaja meskipun sebelumnya telah melakukan pekerjaan dengan baik. Modal simbolik yang dibangun oleh seorang mandor pabrik sebagai tangan kanan supervisor pabrik digunakan untuk melakukan dominasi terhadap buruh pabrik yang termasuk dalam pemilik modal rendah.

Modal simbolik yang dimiliki oleh tokoh Jaka Wani atau Cak Jek dalam melanggengkan kekuasaannya dalam bentuk citra atau prestise berupa ‘kepemilikan’ terhadap benda yang mencitrakan kekuasaan. Kepemilikan ‘barang’ yang dimiliki oleh tokoh Jaka Wani yakni serban dan jubah putih yang merupakan suatu seragam kehormatan sebagai ketua organisasi Laskar Malang. Tokoh Jaka Wani memiliki status sosial sebagai ketua atau pemimpin di laskar Malang. Data yang ditemukan sebagai berikut:

Aku pulang dengan memakai kaus dan celana panjang. Jubah putih dan serban tetap kubawa. (Madasari, 2015:257).

Di kuburan itu aku mengganti baju dengan jubah dan serban. Penjaga kuburan menatapku heran. Saat melewati jalanan kampung aku merasakan orang-orang memandangiiku dengan segan. (Madasari, 2015:261).

Penggambaran bentuk ‘kepemilikan’ pada tokoh Jaka Wani dilekatkan pada jubah dan serban yang digunakan. Sebuah identitas yang digunakan oleh Jaka Wani bahwa ia memiliki kewenangan atau kekuasaan yang kemudian membentuk sebuah persepsi masyarakat bahwa Jaka Wani merupakan tokoh yang disegani. Persepsi ‘kepemilikan’ suatu barang yang dimiliki oleh Jaka Wani kemudian menjadi modal simbolik yang dalam praktiknya digunakan sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan simbolik.

#### **c. Status sosial**

Status sosial merupakan suatu kumpulan hak, kewajiban, tugas, dan keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini status sosial digunakan sebagai bentuk pelanggaran kekuasaan terhadap pihak yang berada dibawahnya.

Status sosial yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* yakni status sosial sebagai senioritas, dimana status senioritas digunakan oleh tokoh untuk melanggengkan kekuasaan karena dianggap memiliki kuasa karena lebih tua.

“Ada banyak geng di sekolah ini. Mereka terdiri atas anak-anak kelas 2 dan kelas 3, anak-anak kelas 1 yang jadi korban.” (Madasari, 2015):34).

“Mereka minta jatah lima ribu rupiah. Kadang mereka menggeledah tasku, mengambil apa yang bisa diambil (Madasari, 2015:34).

Pada kutipan data di atas, bentuk kekuasaan disimbolkan dengan senioritas. Senioritas merupakan suatu figur yang dianggap lebih tua, sehingga memiliki kualitas yang lebih tinggi. Sehingga status senioritas digunakan oleh seseorang untuk melakukan tindakan dominasi yang tidak jarang pula mengakibatkan diskriminasi. Pada data di atas bentuk senioritas yang dilakukan oleh kakak kelas Sasana yakni dengan meminta uang kepada adik kelasnya.

“Ada satu anak jendral, satu anak pejabat. Kasusnya tidak bisa diproses?! (Madasari, 2015:42).

Modal simbolik kekuasaan yang dimiliki oleh salah satu kakak kelas Sasana yang mengeroyoknya adalah ‘anak pejabat’. Status sosial yang dimiliki oleh kakak kelas Sasana ini dijadikan sebagai pelanggaran kekuasaan yang menyebabkan proses keadilan terhadap Sasana tidak bisa diproses.

#### **d. Pola Asuh Otoriter**

Modal simbolik kekuasaan dilambangkan dengan pola asuh dalam hal otoriter. Bentuk pola asuh otoriter yang ditemukan peneliti dalam novel *Pasung Jiwa* adalah menuntut dan mengatur. Dalam novel tersebut terdapat kungkungan dan ambisi orang tua Sasana yang selalu mengharap dan menggiring Sasana sebagai anak yang pandai.

Mereka suka sekali mendudukan aku di depan piano, menuntun tanganku untuk memencet-mencet tiap tutsnya. Aku tak menyukainya. Tapi orang tuaku sebaliknya. (Madasari, 2015:14).

Tapi sayangnya tidak denganku. Aku bosan, tapi tak berhenti melakukan. Aku tak suka tapi harus selalu bisa. (Madasari, 2015:15).

Kutipan data di atas termasuk dalam modal simbolik kekuasaan, karena dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk dominasi yang berupa ‘menuntut’ oleh orang tua Sasana. Pada data tersebut menceritakan bahwa sebenarnya Sasana tidak menyukai piano, akan tetapi orang tua Sasana tetap menuntutnya untuk belajar dan bermain piano. Bahkan Sasana juga merasa bosan

karena sering dituntut untuk belajar piano. Membuat Sasana tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

Pola asuh otoriter dalam hal mengatur juga ditemukan dalam novel *Pasung Jiwa*. Data yang ditemukan sebagai berikut:

Aku tak pernah lagi memilikinya. orangtuaku benar-benar memisahkanku dari radio. (Madasari, 2015:27).

Hanya sekali aku menghidupkan tape itu. Mencoba memutar kaset-kaset yang diberikan Ayah dan Ibu. Tapi tak satu pun yang enak di dengar ditelingaku. (Madasari, 2015:27).

Pada kutipan data di atas menjelaskan bahwa pelanggaran kekuasaan berjalan tanpa disadari. Sikap orang tua Sasana merupakan bentuk simbol kekuasaan, yang berarti Sasana tidak memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang ia senangi. Bahkan orang terdekatnya seperti orang tua nya mengatur setiap apa yang dilakukannya.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam penelitian ini nilai pendidikan karakter yang ditemukan hanya nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan kerja keras karena nilai pendidikan tersebut yang paling sering muncul dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

### a. Religius

Religius ialah suatu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

Dalam novel *Pasung Jiwa*, nilai religius digambarkan oleh tokoh Sasana Data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Agar aku tak kehilangan pengetahuan agamaku, seminggu dua kali seorang guru agama didatangkan ke rumah kami. Ini seperti mengulang apa yang mereka lakukan saat aku masih kecil dulu. Bedanya, jika dulu yang dipanggil guru piano, sekarang guru ngaji yang rutin datang ke rumah kami. (Madasari, 2015::30-31).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perilaku orang tua Sasana yang memanggil guru ngaji untuk ke rumah merupakan suatu bentuk nilai pendidikan karakter religius yakni dengan tujuan supaya Sasana tidak kehilangan pengetahuan agamanya.

Nilai pendidikan religius juga ditunjukkan oleh tokoh Jaka Wani, meskipun sebelumnya Ia jarang melaksanakan ibadah. Namun, pada saat Jaka Wani bertemu dengan “Laskar” yang di Jakarta Ia mulai beribadah. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut :

Azan magrib dari masjid sebelah terdengar. Jali mengajakku salat bersama. ( 254).

Data di atas menunjukkan sikap Jaka Wani yang memiliki nilai pendidikan karakter religius. Ia tetap melaksanakan kewajibannya yakni dengan beribadah bersama.

Aku lawan pikiran-pikiran burukku dengan memperbanyak salat dan ngaji. Mereka itu setan yang harus dilawan! (Madasari, 2016:312).

Aku tak berani lagi memejamkan mata. Aku bangkit, kuambil air wudu dan salat (Madasari, 2015:317).

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa ketika Jaka Wani mengalami kegelisahan disepanjang malam karena suatu permasalahan yang sedang terjadi yang membuatnya tidak bisa tidur. Jaka Wani kemudian melaksanakan salat, berdzikir, dan mengaji untuk mendapatkan ketenangan. Sehingga, nilai religius yang tampak pada tokoh Jaka Wani adalah beribadah.

#### **b. Jujur**

Jujur ialah perilaku yang menunjukkan tidak suka berbohong, berkata apa adanya, dan bertindak sesuai apa adanya. Nilai pendidikan karakter jujur sangatlah penting karena untuk membentuk karakter dan melatih seseorang supaya dapat berkata jujur dan perkataannya dapat dipertanggungjawabkan. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

“Jadi kenapa kamu berkelahi?” tanya Ibu lagi.

“Sasana ngak berkelahi, Bu,” jawabku.

“Sasana! Kamu sudah jadi pembohong sekarang ya?”

“Sasana tidak berkelahi, Bu.. Sasana dikeroyok.” (Madasari, 2015:33).

Pada kutipan data di atas, pada baris kedua dan keempat termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur karena Sasana memang mengatakan kejadian yang sebenarnya kepada Ibunya bahwa Ia benar-benar tidak berkelahi, Ia juga telah dikeroyok oleh kakak kelasnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Sasana dua kali bahwa tokoh Sasana tidak berkelahi.

Kini aku ceritakan semuanya. Sejak peristiwa aku dibawa ke WC belakang sekolah, lalu pemerasan yang mereka lakukan setiap hari. Tak ada yang aku sembunyikan. (Madasari, 2015:37).

Nilai jujur yang ditunjukkan oleh Sasana dengan menceritakan sebenarnya. Pada kutipan data di atas Sasana yang menceritakan kepada Ibunya kejadian pertama kali Ia diperas oleh kakak kelasnya yang dilakukan di WC belakang sekolah. Data di atas menunjukkan bahwa adanya sikap kejujuran Sasana kepada Ibunya.

#### **c. Kerja keras**

Kerja keras merupakan sikap bersungguh-sungguh dalam menghadapi setiap permasalahan dan tidak menyerah supaya dapat menyelesaikan tugas dan sesuatu yang dicita-citakan dapat tercapai.

---

“Ini langkah awal. Kita harus punya markas. Pusat semuanya. Pusat ide. Pusat kreativitas,” jawab Cak Jek menggebu-gebu (Madasari, 2015:51).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Cak Jek memiliki karakter kerja keras yang dibuktikan dengan semangat Cak Jek untuk menjadikan Sasa menjadi penyanyi dangdut yang profesional, berbagai usaha akan disusun Cak Jek untuk mewujudkan keinginannya.

“Nah, itu dia. Selamanya nasib kita akan seperti ini. Kerja, makan, kerja, makan,” kata orang itu lagi. “Masa kita mau seperti ini terus? Kita harus melakukan perubahan,” lanjutnya” (Madasari, 2015:66).

Data di atas menunjukkan adanya sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh anak marginal yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan perubahan untuk menjadikan hidupnya lebih baik lagi, meskipun banyak halangan dan rintangan yang dihadapi, akan tetapi para marginal tersebut tidak menyerah dalam menghadapi setiap hal yang terjadi.

Karakter kerja keras juga ditunjukkan oleh tokoh Sasana. Sasana ingin menjadi penyanyi profesional yang disukai banyak orang. Berbagai upaya dilakukan Sasana untuk mencapai tujuannya.

Untuk itu semua, aku semakin rajin latihan di rumah. Siang hari saat tak bekerja, aku latihan nyanyi, latihan goyang, dan juga olahraga. Aku rajin mencari lagu-lagu baru (Madasari, 2015):60).

Pada kutipan data di atas menunjukkan usaha Sasana dalam mencapai keinginannya. Setiap ada waktu senggang Sasana memilih untuk berlatih menyanyi dan mencari ide-ide baru untuk ditampilkan ketika Sasana sedang ada jadwal menyanyi. Sikap yang ditunjukkan tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* dapat kita teladani dalam mewujudkan sesuatu jangan pernah menyerah.

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari data-data yang telah diperoleh melalui analisis dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ditemukan bahwa bentuk modal simbolik kekuasaan terdiri dari jabatan, citra, status sosial, dan pola asuh otoriter. Sementara itu, nilai pendidikan karakter yang ditemukan yang didapat antara lain nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan kerja sama. Nilai pendidikan religius yang didapat antara lain berdoa, salat, dan meminta ampunan. Nilai pendidikan karakter jujur ditunjukkan dengan berkata apa adanya dan tidak berbohong. Nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* yakni pantang menyerah dan optimis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, baik bantuan moral ataupun materil.

## REFERENSI

- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*.
- Bourdiue, P. (2010). *Dominasi Maskulin. Terjemahan. Stephanus Aswar H. Kreasi Wacana*.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan dan Diskriminasi)*. Gramedia Pustaka UtamSyaa.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdiue (Diterjemahkan oleh Nurhadi)*. Kreasi Wacana.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori danPraktik di Sekolah*. Remaha Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, B. M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif (terjemahan Tjejep Rahendi Rohidi)*. Universitas indonesia.
- Mussarofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pieree Bourdiue. *Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya*, 49(2), 458–478.

- Madasari, O. (2015). *Pasung Jiwa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, R., & Marliana, N. L. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2).
- Priyanti, S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cahaya di Penjuru Hati Karya Alberthiene Endah. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 270–281.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, 81–95.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA*, 2(1), 44–51.